



Implementasi *Earning Management* Pada Lembaga Keuangan Dengan Prinsip Akuntansi Syariah

Fitriani Fitriani

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Ersi Sisdianto

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

*Korespondensi penulis : fitriani19@gmail.com

Abstract. Companies such as financial institutions in carrying out operational activities always want to obtain high profits such as profit engineering. Earnings engineering is one of the contemporary issues in finance, especially in Indonesia. In several reports in a large company there are 77% of senior managers involved in unethical behavior by carrying out scandals that are motivated by earnings management. This is problematic for the development of accounting, especially sharia accounting. Study aims to analyze the implementation of Islamic earnings management in Islamic accounting. In this study the method use is the literatur review by collecting secondary data from various related journal. The results show that there are still earnings engineering practices in companies and financial institutions in Indonesia. For this reason, sharia principles really need to be emphasized in order to improve the quality of sharia accounting that is completely free from fraudulent practices. One of the appropriate efforts is to apply sharia accounting in conducting profit-sharing financing, proper and effective monitoring must be carried out with adequate supervision and reporting, so that companies such as Islamic banks or companies can avoid earning management and profit engineering. Financial institutions that apply sharia accounting principles are required to implement Islamic earnings management as a profit management practice in accordance with Islamic religious rules and ethics.

Keywords : Earning Management, Sharia Accounting, Managers, Profit.

Abstrak. Perusahaan seperti lembaga keuangan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya selalu ingin memperoleh keuntungan yang tinggi seperti rekayasa laba. Rekayasa laba merupakan salah satu permasalahan kontemporer di bidang keuangan khususnya di Indonesia. Dalam beberapa laporan di perusahaan besar terdapat 77% manajer senior terlibat dalam perilaku tidak etis dengan melakukan skandal yang dilatarbelakangi oleh manajemen laba. Hal ini menjadi permasalahan bagi perkembangan akuntansi khususnya akuntansi syariah. Tujuan penelitian yaitu menganalisis implementasi manajemen laba Islami dalam akuntansi Islam. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah studi literatur dengan mengumpulkan data sekunder dari berbagai jurnal terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat praktik rekayasa laba pada perusahaan dan lembaga keuangan di Indonesia. Untuk itu prinsip syariah sangat perlu ditekankan guna meningkatkan kualitas akuntansi syariah yang benar-benar bebas dari praktik kecurangan. Salah satu upaya yang tepat adalah dengan menerapkan akuntansi syariah dalam melakukan pembiayaan bagi hasil, pengawasan yang baik dan efektif harus dilakukan dengan pengawasan dan pelaporan yang memadai, sehingga perusahaan seperti bank atau perusahaan syariah dapat terhindar dari manajemen laba dan rekayasa laba. Dengan demikian, lembaga keuangan yang menerapkan prinsip akuntansi syariah diharuskan mengimplementasikan *Islamic earning management* sebagai praktik pengelolaan laba sesuai kaidah dan etika agama Islam.

Kata Kunci : Manajemen laba, Akuntansi Syariah, Manajer, Laba

PENDAHULUAN

Akuntansi syariah merupakan sebuah bidang yang berada dalam lingkup Ekonomi Islam yang saat ini selalu mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut tentunya terus digali oleh kalangan akuntan ataupun akademisi untuk meningkatkan kualitas syariah di bidang akuntansi. Isu-isu kontemporer pun kemudian bermunculan seiring dengan pesatnya perkembangan akuntansi syariah. Akuntansi syariah sering diterapkan dalam lembaga keuangan syariah. Lembaga keuangan syariah dapat diartikan sebagai sebuah lembaga keuangan dimana pada operasional yang dilangsungkan dilandasi oleh prinsip-prinsip syariah. Oleh karena itu, dalam operasionalnya lembaga keuangan syariah akan menghindari riba, gharar, dan maisir karena hal-hal tersebut sudah diterangkan baik dalam Al-Quran maupun Al-Hadist. Di Indonesia, lembaga syariah terbagi menjadi dua lembaga yaitu lembaga bank dan lembaga non bank. Lembaga non-bank contohnya seperti asuransi, pegadaian, reksadana, pasar modal, BPRS, maupun BMT. Sedangkan lembaga bank dalam lembaga keuangan syariah sering disebut sebagai bank syariah.

Bank syariah hadir sebagai lembaga keuangan yang mengatur keuangan secara syariah dengan prinsip-prinsip dalam ekonomi Islam sehingga dalam perspektif masyarakat, bank syariah menyediakan layanan yang halal dan berpegang pada ilmu syariah. Perkembangan akuntansi syariah melalui bank ini diharapkan akan membawa perubahan-perubahan besar dan kontribusi bagi perekonomian nasional. Untuk perspektif jangka panjang sendiri, akuntansi syariah harapannya dapat lebih berkembang dan mempunyai kekuatan dan berdaya saing sehingga dapat menonjolkan keteguhan terkait nilai syariah dan berperan aktif untuk menunjang ekonomi nasional secara signifikan terutama dalam memperbaiki kesejahteraan rakyat, dan berkemampuan dalam bersaing secara global dengan menyesuaikan standar operasional keuangan internasional (Nasrun, 2019).

Salah satu isu yang saat ini masih terus dikembangkan yaitu *Islamic Earning Management* atau manajemen laba syariah yaitu sebuah kebijakan yang dilakukan perusahaan agar laba pada setiap periodenya selalu baik. *Earning management* merupakan salah satu problematika yang timbul di lingkungan lembaga keuangan seperti bank syariah dimana terjadi praktik manipulasi dan rekayasa laba dalam laporan sebuah laporan keuangan. Bank syariah muncul di Indonesia dengan landasan Undang-Undang No 10 Tahun 1998 tentang Bank Syariah yaitu lembaga perbankan dalam melangsungkan operasional perusahaan didasari prinsip syariah pada kegiatan pelayanan jasa ataupun lalu lintas pembayaran.

Perusahaan seperti lembaga keuangan dalam melaksanakan operasi kegiatan selalu ingin memperoleh laba yang tinggi seperti dengan rekayasa laba. Rekayasa laba adalah teknik

meningkatkan pendapatan dan menurunkan beban. Pada praktik manajemen laba dengan rekayasa laba ini merupakan bentuk kesalahan secara sengaja ketika penyusunan laporan dan data akuntansi yang bisa berujung menyesatkan proses pengambilan keputusan (Robik et al., 2022:31). Dalam beberapa laporan di sebuah perusahaan besar terdapat 77% manajer senior terlibat perilaku tidak etis dengan melakukan skandal yang dilatarbelakangi oleh *earning management* (Ethics Resource Center (ERC), 2005). Perilaku tidak etis tersebut berupa manipulasi identitas laporan keuangan oleh manajer untuk mendapatkan bonus dan memaksimalkan kompensasi (Sheikh & Demikha, 2018 : 10). Problematika tersebut menimbulkan dampak bagi kualitas dan perkembangan akuntansi syariah. Bahkan, dapat menimbulkan stigma dan pandangan negatif serta menurunkan tingkat kepercayaan pada pihak-pihak terkait.

Dalam ekonomi Islam, prinsip dalam pengelolaan bisnis selalu didasari dengan aqidah Islam. Sehingga praktik *earning management* tersebut merupakan sebuah keprihatinan dalam implementasi syariah yang menunjukkan rendahnya moral dan etika pelaku manipulasi laporan keuangan. Oleh karena itu, isu terkait dengan *earning management* dalam kaca islam ini menarik untuk dibahas terutama berkaitan dengan dampak yang ditimbulkan juga prinsip-prinsip akuntansi syariah yang harus dikembangkan dan diluruskan untuk meminimalisir terjadinya manipulasi laporan keuangan oleh pegawai keuangan terutama seseorang yang memegang jabatan sebagai manajer.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini yaitu penelitian berjenis kualitatif deskriptif. Penelitian menganalisis suatu fenomena yang terjadi secara kualitatif menggunakan data sekunder. Data penelitian didapatkan dari jurnal terdahulu yang berkaitan dengan topik bahasan penelitian yaitu implementasi manajemen laba pada lembaga keuangan yang berprinsip akuntansi syariah. Objek penelitian ini yaitu sumber kepustakaan *open access journal* seperti Google Scholar dan Mendeley untuk mencari artikel terdahulu yang relevan dengan penelitian. Data penelitian didapatkan dari data sekunder melalui sumber kepustakaan yang didapatkan. Metode penelitian ini yaitu *systematic literatur review* dan *library research* dimana peneliti akan membaca, mengidentifikasi, mengevaluasi, kemudian menginterpretasikan hasil temuan penelitian (Bettany-Saltikov, 2016). Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis kualitatif yang memanfaatkan data dari kajian kepustakaan untuk mendapatkan bahasan penelitian yang dapat ditarik suatu kesimpulan). Adapun tahapan dalam analisis data yaitu 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) penyajian data, dan 4) penarikan kesimpulan.

HASIL DAN DISKUSI

Kasus *Earning Management*

Laporan keuangan termasuk komponen yang penting untuk perusahaan sebagai sarana dalam menyampaikan informasi terkait posisi keuangan, kinerja maupun arus kas yang dapat dimanfaatkan oleh pengguna laporan untuk pengambilan keputusan ekonomi dan sebagai wujud pertanggungjawaban perusahaan. Laporan keuangan ini ini harapannya dapat menyampaikan informasi yang benar karena digunakan dalam pengambilan keputusan terutama yang memiliki kaitan terhadap investasi dana. Laba sendiri dikatakan sebagai indikator dalam mengukur kinerja perusahaan yang ketika meningkat dapat dikatakan memiliki prospek baik dalam jangka panjang. Untuk itu, banyak pihak yang kemudian memanipulasi laporan keuangan agar terlihat baik ketika dipandang oleh pihak investor dan demi tujuan tertentu sehingga penyampaian informasi dalam penyusunan laporan keuangan tidak selalu akurat (Muliasari & Dianati, 2019:153).

Manajemen laba atau *earnings management* yaitu bentuk keterlibatan pihak manajerial dalam melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan sehingga bisa menunjukkan keadaan keuangan perusahaan pada laporan dengan kesan lebih baik (Kalbuana et al., 2020:349). Laba sendiri diartikan sebagai selisih dari pendapatan dan beban perusahaan yang dijadikan tolak ukur perusahaan menurut kinerja yang dimiliki. Manajemen laba bukan hal baru dalam operasional perusahaan. Ketika asimetri informasi yang tinggi, kemudian sumber daya tidak memadai, dan akses monitoring yang terbatas sering menjadikan sebuah peluang untuk pihak manajemen dalam menjalankan praktik manajemen laba. Dengan demikian, ketika terjadi asimetri informasi maka manajer termotivasi untuk menyajikan informasi yang tidak benar atau manipulasi data terutama yang ada kaitannya dengan pengukuran kinerja manajer (Muliasari & Dianati, 2019:159). Manajemen laba terjadi pada pembuatan laporan keuangan dimana manajer memanipulasi angka-angka akuntansi. Hal inilah yang kemudian memicu terjadinya skandal akuntansi. Contoh kasus manajemen laba dan skandal akuntansi yaitu pada kasus di tahun 2000 berupa transaksi off-balance sheet Enron Energy. Selain itu, manajemen laba juga terjadi pada kasus kenaikan pendapatan Xerox secara signifikan pada tahun 1997 hingga 2000 (Muliasari & Dianati, 2019 :160). Di Indonesia sendiri, kasus manajemen laba pernah terjadi pada perusahaan besar yaitu Kimia Frama berupa *mark up* laba pada tahun 2001, juga terdapat kasus pembukuan ganda pada Lippo Bank di tahun 2002 (Muliasari & Dianati, 2019:158)

Kasus *earning management* yang dilakukan oleh perusahaan yaitu manipulasi dan rekayasa laba. Dalam sebuah jurnal dijelaskan bahwa upaya rekayasa laba seringkali dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

1. rekayasa laba melalui pemanfaatan peluang dalam pembuatan estimasi
2. rekayasa melalui perubahan metode akuntansi dalam pencatatan transaksi
3. rekayasa laba melalui penggeseran periode biaya atau pendapatan.

Sedangkan menurut Muliarsi dan Dianati (2019), dalam rangkuman buku *Creative Accounting* bentuk praktik manajemen laba adalah sebagai berikut:

1. *Taking a Bath*
2. *Income Minimization*
3. *Income Maximization*
4. *Income Smoothing*
5. *Timing Revenue and Expenses Recognition*

Dalam melakukan rekayasa laba, tentunya seorang manajer dipengaruhi oleh beberapa faktor pendorong. Adapun hal-hal yang mendorong seseorang dalam melakukan praktik *earning management* adalah sebagai berikut:

1. Motivasi bonus
2. Motivasi utang
3. Motivasi pajak
4. Motivasi penjualan saham
5. Motivasi pergantian direksi
6. Motivasi politis (Muliarsi & Dianati, 2019:161)

Individu seperti manajer dalam menjalankan praktik manajemen laba bukan berarti tidak memegang nilai etika secara teguh. Terdapat kondisi lain yang menjerumuskan seseorang dalam praktik manajemen laba misalnya terdapat tekanan keuangan yang merupakan tanggungan menjadi seorang manajer. Dengan demikian, meskipun seorang manajer memiliki prinsip dan etika yang baik namun dalam kondisi tertentu praktik manajemen laba tidak dapat dihindari. Berkaitan pada kasus tersebut, diketahui jika meskipun seseorang berpegang teguh pada etika agama untuk selalu jujur, namun etika yang dipahami tersebut bisa saja kalah akibat tekanan keuangan yang ditanggungnya. Hal ini bisa menyebabkan manager secara terpaksa melakukan praktik manajemen laba meskipun hal yang dilakukan tidak sejalan dengan etika bisnis Islam (Muliarsi & Dianati, 2019:176).

Teknik manajemen laba bisa dilaksanakan melalui penggunaan metode akuntansi secara legal ataupun ilegal yang tidak sejalan pada prinsip akuntansi yang ditetapkan. Adapun beberapa teknik manajemen laba adalah sebagai berikut:

1. Melakukan perubahan metode akuntansi
2. Membuat estimasi akuntansi
3. Mengubah periode pengakuan pendapatan dan biaya
4. Mereklasifikasi akun
5. Mereklasifikasi akrual diskresioner dan akrual nondiskresioner (Muliasari & Dianati, 2019:161)

Tindakan rekayasa laba dalam *earning management* ini merupakan perilaku yang kurang etis karena beberapa alasan berikut.

1. *Pertama*, rekayasa laba akan menyesatkan pengguna laporan keuangan, terutama pemegang saham dan calon investor yang mungkin menimbulkan stigma penipuan.
2. *Kedua*, rekayasa laba memiliki kemungkinan dalam mendistorsi pengembalian investasi pemegang saham.
3. *Ketiga*, sistem ekonomi berpotensi melemah jika manipulasi tidak ditemukan secara cepat dan tepat waktu, mengingat kasus rekayasa laba ini sulit dideteksi.
4. *Keempat*, mengurangi kredibilitas dari laporan keuangan sehingga pemakai keuangan berpotensi mengambil keputusan yang salah.
5. *Kelima*, rekayasa laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi sesungguhnya perusahaan atau tidak ada transparansi. Dari beberapa alasan tersebut tentunya penyimpangan tersebut harus diluruskan dalam operasional lembaga keuangan karena memberikan potensi yang cukup buruk bagi kelanjutan perekonomian.

Kesimpulannya yaitu manipulasi laporan keuangan ataupun rekayasa yang dijalankan manajer demi kepentingan pribadi dengan mengabaikan kepentingan pihak lain misalnya investor dan kreditor tentu menjadikan laporan keuangan dan informasi laba sudah tidak netral dan tidak akurat lagi. Hal ini menunjukkan bahwa kredibilitas sebuah perusahaan semakin menurun di mata investor dan kreditor.

MANAJEMEN KEUANGAN DENGAN PRINSIP SYARIAH

Bank syariah hadir sebagai lembaga keuangan yang mengatur keuangan secara syariah dengan prinsip-prinsip dalam ekonomi Islam sehingga dalam perspektif masyarakat, bank syariah menyediakan layanan yang halal dan berpegang pada ilmu syariah. Perkembangan akuntansi syariah melalui bank ini diharapkan akan membawa perubahan-perubahan besar dan kontribusi bagi perekonomian nasional.

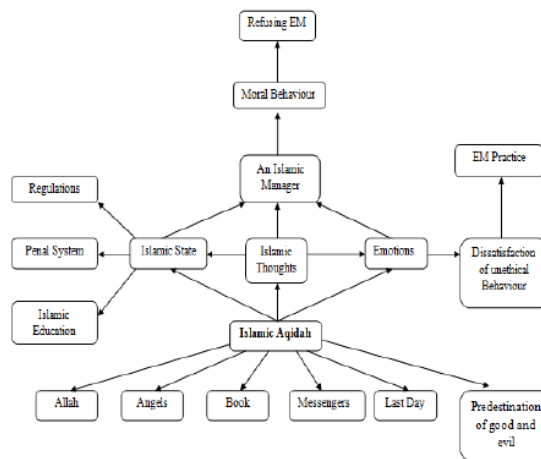
Untuk perspektif jangka panjang sendiri, pengembangan akuntansi syariah harapannya mempunyai kekuatan dan berdaya saing tinggi dan menonjolkan keteguhan terhadap nilai syariah dan berperan aktif dalam menunjang ekonomi nasional secara signifikan terutama dalam memperbaiki kesejahteraan rakyat, serta mempunyai kekuatan bersaing secara global dengan melakukan menyesuaikan standar operasional keuangan internasional. *Agen theory* juga cukup relevan dengan konsep dan prinsip perbankan syariah dimana sisi akuntabilitas dan transparansi ditekankan agar dapat mempertanggungjawabkan dana investor sesuai akad investasi dalam perbankan syariah.

Bank syariah juga menggunakan sistem bagi hasil dengan dana masyarakat yang berupa titipan dan investasi akan mendapatkan hasil melalui usaha-usaha terlebih dahulu. Dana yang disalurkan juga bertujuan untuk usaha yang halal dan menguntungkan. Munculnya, kasus dan skandal *earning management* tersebut memberikan dampak yang cukup buruk sehingga perlu kesadaran lebih dalam tentang manajemen keuangan dengan prinsip syariah. Tujuan manajemen keuangan syariah yaitu sebagai bentuk pertanggungjawaban atau *accountability*, baik pertanggungjawaban kepada Allah sebagai Tuhan, pihak yang memiliki hak atas perusahaan atau pun alam, juga pihak yang memanfaatkan dan menerima penyaluran dana, pembayar zakat, otoritas pengawasan, Bank Indonesia, pemegang saham, Pemerintah serta lembaga penjamin simpanan dan masyarakat. Dari beberapa literatur tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam akuntansi syariah pihak-pihak yang mengatur di dalamnya harus memiliki karakteristik yang baik dengan berpedoman pada agama Islam terutama Al-Quran dan Hadist sebagai landasan utama. Etika dan moral yang baik akan membentuk kode etis dan tentunya akan meningkatkan perilaku etis baik karyawan maupun manajer perusahaan di sektor swasta dan publik.

Asumsi dari kode etik sendiri yaitu sebuah perilaku yang menunjukkan bahwa seseorang tersebut benar-benar mematuhi aturan atas dasar agama dan menahan diri dari hal-hal yang sudah dilarang. Kode etis tersebut menyajikan beberapa aturan berperilaku secara etis bagi manajer atau pun pihak terkait lainnya. Prinsip akuntansi syariah dengan kode etis menurut hukum Islam dikembangkan oleh AAOIFI dengan enam prinsip etika dasar yaitu kepercayaan, integritas, objektivitas, kompetensi dan ketekunan profesional, perilaku berdasarkan keyakinan dan perilaku profesional serta standar teknis (Sheikh & Demikha, 2018:3). Dengan enam prinsip tersebut diharapkan manajer ataupun pihak terkait dapat menerapkan sistem pengelolaan keuangan terutama pelaporan keuangan atas dasar syariah dan menghindari praktik rekayasa laba untuk keuntungan kompensasi semata (Ilham & Utami, 2020:18).

Selain itu, untuk menanamkan kerangka agama Islam diperlukan sebuah pedoman salah satunya SFIQ (*Structural Framework of Islamic Aqidah*). Pedoman SFIQ ini berlandaskan pada ketuhanan dan iman sehingga mampu menjadi landasan yang kuat dalam memberantas penipuan dalam manajemen laba. Perspektif Islam sendiri memiliki hukum “Syariah” dimana mengatur berbagai aspek kehidupan yang lebih luas daripada ekonomi, seperti spiritual, politik, sosial dan sebagainya.

Dalam menjalankan pengelolaan keuangan, akuntansi syariah menerapkan kerangka struktural yang dilandaskan hukum syariah. Kerangka struktural dengan aqidah Islam yang perlu ditekankan pada praktik manajemen laba agar usaha yang dijalankan berada di jalan Allah dan terhindar dari hal-hal yang dilarang.



Gambar 1. Bagan Manajemen Laba (Sheikh&Demikha, 2018)

Dari gambar tersebut terlihat bahwa terdapat hubungan antara komponen Aqidah Islam dalam melakukan manajemen laba. Landasan organis yang harus diturunkan dalam aqidah Islam yaitu pikiran, emosi, dan aturan negara dimana aqidah merupakan sebuah keyakinan yang kokoh dalam hati seseorang yang tetap teguh tanpa terpaku dengan apapun. Aqidah ataupun iman akan menghasilkan emosi yang menentukan perasaan emosional ketika melakukan perbuatan yang dalam hal ini akan memberikan respon negatif terhadap praktik rekayasa laba karena pelanggaran akad.

Dalam menerapkan prinsip syariah, seseorang harus mengutamakan etika Islam pada kegiatan akuntansi dimana etika tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

1. Pengambilan keputusan diambil berdasarkan niat karena Allah sehingga niat yang baik ini akan membawa tindakan dan hasil dan halal
2. Melakukan tindakan baik semata-mata sebagai ibadah

3. Islam memberikan kebebasan pada setiap umatnya, namun dalam hal ini akuntabilitas dan keadilan harus senantiasa ditegakkan
4. Islam menyerukan agar setiap manusia tunduk terhadap Allah SWT, bukan terhadap hal lain atau manusia lainnya
5. Etika yang baik berasal dari niat yang baik, proses yang baik, dan hasil yang baik. Keputusan yang menguntungkan banyak kalangan ataupun menguntungkan pribadi tidak selalu dianggap sebagai hal yang bersifat etis.
6. Islam merupakan agama yang sangat terbuka pada etika, sehingga dalam hal ini tidak mementingkan pribadi namun juga tidak egois
7. Keputusan yang beretika didasarkan pada hukum yang tertuang dalam Al-Quran dan Hadist
8. Islam mendorong manusia untuk selalu berperilaku etis dalam berbagai ujian kehidupan dan senantiasa mengamalkan *tazkiyah* atau proses pembersihan konsisten.

Kemudian komponen aturan negara Islam dimana penipuan merupakan sebuah hal yang salah dan rekayasa laba dalam *earning manajemen* dianggap sebagai sesuatu yang terlarang atau haram. Komponen pikiran juga akan memberikan pelurusan bahwa rekayasa laba merupakan tindakan yang salah dan bukan perilaku yang sesuai konsep akuntabilitas terutama akuntansi syariah sehingga sebelum melakukan perbuatan, seseorang akan memikirkan risiko dan dampak seperti penghakiman di kemudian hari .

Dengan begitu, seorang manajer atau pihak terkait lainnya yang memiliki pemahaman tersebut tidak akan terlibat pada praktik rekayasa laba. Bahkan, yang dilakukan mungkin sebaliknya yaitu berusaha melakukan upaya pencegahan praktik manajemen laba berupa rekayasa laba dalam berbagai departemen di perusahaannya untuk meningkatkan kredibilitasnya dalam mengambil keputusan atas dasar syariah. Penerapan manajemen laba dalam laporan keuangan pada bank syariah dilakukan dengan cara menurunkan laba.

Penurunan laba disebut dengan *income minimation* dimana sebuah bank syariah ataupun perusahaan mendapatkan profit tinggi tanpa memperoleh perhatian secara politis dimana mengambil kebijakan seperti pembebasan riset, iklan ataupun pengembangan yang cepat. Praktik penurunan laba, apabila suatu perusahaan melakukan manajemen laba melalui *income minimization* maka perusahaan menurunkan laba sehingga laba yang dimiliki tidak terlihat tinggi di mata investor (Zubaidah, 2020).

IMPLEMENTASI PRINSIP SYARIAH DALAM MANAJEMEN LABA DI INDONESIA

Praktik akuntansi syariah dapat dikatakan belum menyeluruh pada berbagai perusahaan dan lembaga keuangan. Untuk itu, implementasi prinsip syariah ini tidak merata di Indonesia. Secara umum, sebuah perusahaan ataupun lembaga keuangan yang memegang teguh prinsip akuntansi syariah tentu akan terhindar dari praktik *earning management* karena melakukan pengelolaan laba dengan baik dan tidak berlebihan sesuai kaidah Islam. Hal ini berbanding terbalik dengan pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada profit yang besar sehingga banyak manajer yang akhirnya terjebak dalam praktik rekayasa laba tersebut. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kalbuana *et al* (2020) dimana mendapatkan hasil bahwa dalam sebuah perusahaan yang menerapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan persistensi laba yang menerapkan prinsip etis terbukti tidak memberikan pengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan, pada perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba tinggi terbukti secara empiris berpengaruh pada praktik manajemen laba (Kalbuana *et al.*, 2020:350)

Namun, dalam penelitian lain disebutkan bahwa adanya implementasi CSR atau tanggungjawab sosial digunakan sebagai salah satu upaya untuk menurupi manipulasi laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Nasrun (2019) mendapatkan hasil bahwa perusahaan yang memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi mendapatkan kepercayaan dan citra baik dari masyarakat. Citra baik inilah yang kemudian digunakan oleh perusahaan sebagai alat untuk menutupi tindakan *earnings management* yang dilakukan oleh perusahaan. Dengan kata lain, nilai-nilai prinsip akuntansi syariah mulai luntur dalam perusahaan (Nasrun, 2019:15). Hal ini dapat menjadi indikasi bahwa dalam persusahaan ataupun lembaga keuangan yang memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi, ataupun sudah berdasarkan prinsip syariah masih memiliki peluang yang tinggi dalam melakukan manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan.

Dari penelitian tersebut juga didapatkan bahwa lebih dari setengah bank-bank syariah di Indonesia mampu menutupi dengan baik praktik manajemen laba dengan melakukan pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR). Oleh karena itu, prinsip akuntansi syariah belum sepenuhnya dapat diimplementasikan dengan baik oleh pelaku perusahaan terutama manajer sehingga masih belum dapat menekan praktik manajemen laba. Dalam hal ini, masih terdapat perusahaan-perusahaan yang melakukan manajemen laba karena dianggap sebagai sesuatu yang wajar walaupun bertentangan dengan hukum Islam. Hasil ini juga semakin dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Padmantlyo (2014) dimana juga

menemukan bahwa selama periode pengamatan terdapat praktik manajemen laba dalam laporan keuangan perbankan syariah. Pada temuan tersebut diketahui jika hasil perhitungan rata-rata total *accrual* dalam jangka lima tahun memiliki nilai positif dan negatif. Nilai rata-rata *accrual* positif menandakan jika terjadi manajemen laba dalam laporan keuangan perbankan syariah melalui teknik menaikkan laba. Akan tetapi, jika bernilai negatif pada nilai rata-rata total *accrual* berarti bahwa terdapat manajemen laba melalui cara penurunan laba (Padmanty, 2014:160).

Tingkat manajemen laba pada laporan keuangan bank syariah lebih kecil dibanding bank konvensional sebab pada bank syariah menerapkan akuntansi syariah yang membatasi praktik manajemen laba. Hal ini didukung oleh Apridasari (2020) bahwa berdasarkan nilai *disrectionary accruals* diketahui jika tingkat manajemen laba yang ditemukan dalam laporan keuangan lembaga bank syariah lebih kecil daripada tingkat manajemen laba di bank konvensional. Pada bank konvensional, manajemen laba dianggap sebagai hal lumrah ketika menyusun laporan keuangan. Mayoritas eksekutif perusahaan melaksanakan *smooth earnings* ketika penyusunan laporan keuangan dimana hal ini dilatarbelakangi adanya teori agensi. Teori agensi yaitu teori yang menaruh fokus terhadap dua pihak yakni principal dan agent dimana keduanya berupaya mendapatkan keuntungan yang maksimal.

Praktik manajemen laba dalam berbagai perusahaan karena akan berdampak buruk. Dengan menyajikan laporan keuangan yang tidak sesuai maka dapat dipastikan perusahaan tersebut melakukan pembohongan publik yang berkaitan dengan kinerja keuangan dalam sebuah perusahaan. Adapun dampak terkait manajemen laba ini adalah dapat menurunkan kualitas laporan keuangan sehingga informasi pada laporan keuangan menjadi kurang *reliable* sehingga tidak dapat *comparable* dengan laporan keuangan pada periode-periode lainnya karena tidak terdapat perbandingan yang horizontal. Walaupun manajemen laba dapat memberikan dampak positif bagi manajemen, namun hal ini memberikan dampak buruk bagi kualitas laporan keuangan.

Dalam meminimalisir praktik manajemen laba, perusahaan-perusahaan dan lembaga keuangan seperti bank syariah dapat menerapkan kaidah dan etika beragama. Prinsip amanah, juga merupakan salah satu sifat yang harus dijadikan pedoman agar menjadikan setiap manajer ataupun *stake holder* selalu mengutamakan kejujuran agar dapat dipercaya (Nasrun, 2019:614) . Kejujuran ini akan meningkatkan kebersihan informasi keuangan sehingga laporan keuangan menjadi lebih akurat dan keputusan-keputusan yang diambil oleh pengguna laporan keuangan menjadi benar akibat informasi yang benar. Dengan demikian, investor dan

kreditor tidak merasa tertipu akibat kasus manipulasi laporan keuangan melainkan menjadi percaya terhadap gambaran informasi yang sesuai dengan realita dan dijabarkan secara jujur.

KESIMPULAN

Manajemen laba merupakan sebuah kebijakan dalam perusahaan untuk menjaga stabilitas keuangan agar kondisi laba selalu baik. Praktik manajemen laba sering ditemukan dalam lembaga keuangan berbasis Islam sehingga diperlukan pondasi yang kuat bagi lembaga keuangan syariah agar terhindar dari praktik manajemen laba. Dalam perspektif islam, manajemen laba yang baik harus dilakukan sesuai dengan kerangka struktural aqidah Islam sehingga sesuai dengan prinsip Syariah dimana praktik manajemen laba ini dinamakan sebagai *Islamic Earning Management*. Implementasi akuntansi syariah dalam melakukan pembiayaan bagi hasil harus dilakukan monitoring secara tepat dan efektif dengan pengawasan dan pelaporan yang memadai, sehingga perusahaan seperti bank syariah dapat terhindar dari *earning management* dan rekayasa laba. Sistem pengelolaan dan pelaporan yang transparan ini tentunya akan meningkatkan keyakinan investor ataupun nasabah terkait keberhasilan implementasi akuntansi syariah dalam pengelolaan perusahaan.

REFERENSI

- Apridasari, E. (2020). Analisis Manajemen Laba Perbankan Konvensional dan Perbankan Syariah di Bursa Efek Indonesia. *AKTSAR: Jurnal Akuntansi Syariah*, 3(1), 93. <https://doi.org/10.21043/aktsar.v3i1.7116>
- Ilham, A. Z., & Utami, W. (2020). Analysis Earning Management Practice: Approach Discretionary Loss Loan Provision (Case Study of Islamic Banks di Indonesia tahun 2011-2016). *Scholars Bulletin*, 06(01), 16–25. <https://doi.org/10.36348/sb.2020.v06i01.004>
- Kalbuana, N., Utami, S., & Pratama, A. (2020). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Persistensi Laba dan Pertumbuhan Laba Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(2), 350. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i2.1107>
- Muliasari, I., & Dianati, D. (2019). Manajemen Laba dalam Sudut Pandang Etika Bisnis Islam. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 2(2), 157–182. <https://doi.org/10.35836/jakis.v2i2.47>
- Nasrun, M. N. (2019). Earning Management Perspektif Metafora Amanah. *AkMen JURNAL ILMIAH*, 16(4), 613–621. <https://doi.org/10.37476/akmen.v16i4.806>
- Padmantyo, S. (2014). Analisis Manajemen Laba pada Laporan Keuangan Perbankan Syariah. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 1(2), 148–162.
- Robik, K., Naruli, A., & Kusuma, M. (2022). Moderasi Kualitas Audit Dalam Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kualitas Laba Komprehensif. *Jca (Jurnal Cendekia Akuntansi)*, 2(2), 27. <https://doi.org/10.32503/akuntansi.v2i2.2281>
- Zubaidah, S. (2020). Praktik Earning Management Dan Pengaruhnya Terhadap Kompensasi Bonus. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 3(1), 100. <https://doi.org/10.22219/jaa.v3i1.11915>